

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

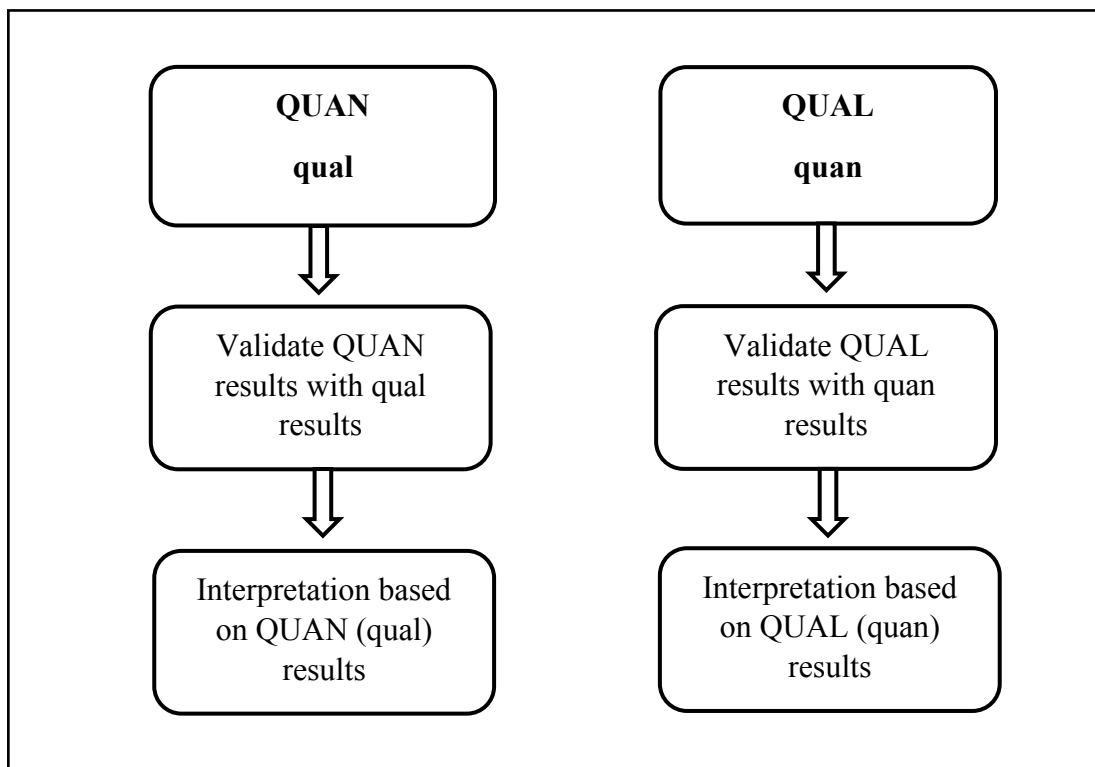
#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mixed method*). Menurut Sarwono (dalam Pane dkk., 2021), penelitian *mixed method* merupakan penelitian yang menggunakan dua pendekatan dalam satu kegiatan penelitian, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Tujuan dari penggunaan pendekatan *mixed method* ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan satu pendekatan yang terbatas. Dengan *mixed method* kelemahan yang ada pada salah satu pendekatan dapat diatasi dengan pendekatan lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2018) adalah penelitian yang variabelnya berdiri sendiri, sehingga tidak berusaha membuat perbandingan variabel tersebut dengan sampel lain atau mencari keterkaitan (hubungan) dengan variabel lain.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Cresswell (dalam Pane dkk., 2021) menyebutkan bahwa dalam pendekatan *mixed method* terbagi menjadi dua model utama yang dapat digunakan untuk penelitian, yakni model *sequential* (urutan) dan model *concurrent* (campuran). Model *sequential* terbagi menjadi dua, yaitu *sequential explanatory* (urutan pembuktian) dan *sequential exploratory* (urutan penemuan). Sementara model *concurrent* dibagi menjadi *concurrent triangulation* (campuran seimbang) dan *concurrent embedded* (campuran penguatan atau tidak berimbang).

Dalam penelitian ini digunakan model atau strategi *concurrent embedded*, yang mana metode kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam waktu yang bersamaan namun bobot metodenya berbeda (tidak berimbang). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memiliki bobot yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Sehingga, data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data kualitatif (data primer).



*Gambar 3. 1 Penelitian Model Kombinasi Tidak Berimbang  
(Concurrent Embedded Design)  
(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)*

### 3.3 Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sumber belajar dalam implementasi program sekolah ramah anak (SRA) di SMA. Adapun istilah yang berkaitan dengan variabel dalam judul penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Sumber Belajar

Sumber belajar dalam hal ini merupakan segala sumber daya yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Pada penelitian ini sumber belajar yang tersedia di SMA negeri maupun swasta akan dilihat apakah sudah memenuhi layak disebut sebagai sumber belajar yang ramah anak atau belum. Indikator kelayakan tersebut dinilai berdasarkan kesesuaian pemenuhan sumber belajar dengan komponen dan prinsip SRA.

b. Program Sekolah Ramah Anak (SRA)

SRA adalah sebuah program yang diinisiasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). SRA juga termasuk ke dalam indikator Kota/Kabupaten Layak Anak. Dalam pengertiannya, SRA merupakan bentuk sekolah yang dikondisikan untuk memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan dan hak-hak anak. Itulah mengapa disebut dengan sekolah ramah anak. Mulai dari komponen dan prinsip SRA yang sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kelangsungan hidup anak. Sebab, SRA ditujukan untuk menciptakan kondisi sekolah yang nyaman tanpa adanya diskriminasi apapun. Sehingga, anak akan merasa bersekolah merupakan suatu hal yang menyenangkan.

### 3.4 Partisipan

Penelitian ini melibatkan partisipan dari dua sekolah, yakni SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta. Peneliti memilih SMA tersebut karena dua SMA tersebut merupakan salah dua diantara SMA di Jakarta Timur yang telah mendeklarasikan diri sebagai sekolah ramah anak. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Timur, jajaran pimpinan sekolah, dan guru dari setiap sekolah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pelaksanaan program sekolah ramah anak dan ketersediaan sumber belajar di lingkungan sekolah. Adapun subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1

*Subjek Wawancara*

No.	Nama Subjek	Inisial	Jabatan
<b>Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Timur</b>			
1.	Sugiarto	S	Staf Pendidikan Dasar
<b>SMA Negeri 58 Jakarta</b>			
2.	Dra. Diah Kurniawati, M.M.	DK	Kepala Sekolah
3.	Tri Harjanti, S. Pd.	TH	Guru Mata Pelajaran

5.	Titi Sumiarti, S.Pd.	TS	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
<b>SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas</b>			
5.	Hermi Ria Harmonis, M. Pd.	HRR	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
6.	Hasilah Rachman, S. Pd.	HR	Guru Mata Pelajaran

(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi

Populasi adalah bidang generalisasi yang berupa orang ataupun benda lainnya dan memiliki sifat serta ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Menurut Arifin (2019) populasi adalah “Keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi”. Jadi, populasi dalam hal ini merujuk pada total jumlah objek atau subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X dan XI dari masing-masing sekolah. Adapun rincian jumlah siswa di masing-masing sekolah sebagai berikut.

Tabel 3. 2

*Populasi Siswa di SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta*

No.	Sekolah	Jumlah Siswa
1.	<b>SMA Negeri 58 Jakarta</b>	
	Kelas X	324
	Kelas XI	288
2.	<b>SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta</b>	
	Kelas X	126
	Kelas XI	141
<b>Total</b>		<b>879</b>

(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)

#### 3.5.2 Sampel

Dalam penelitian kuantitatif Sugiyono (2018) menyatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”

Sebagaimana dikatakan oleh Arifin (2019) bahwa “Sampel adalah populasi dalam bentuk mini.”. Jika populasi dalam jumlah besar dan peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan dana maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa sampel yang baik adalah sampel yang dapat mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik sampel ini digunakan kepada populasi yang memiliki tingkatan secara proporsional dan tidak homogen (Sugiyono, 2018). Artinya, setiap tingkatan (strata) sampel yang diambil sebanding sesuai dengan proporsional ukurannya. Untuk menghitung jumlah sampel dari populasi penelitian ini, digunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Sumber: Siregar, (2013)

Keterangan:

n : Sampel

N : Populasi

e : Perkiraan tingkat kesalahan sampel

Dari rumus di atas peneliti menentukan taraf kesalahan yang diinginkan sebesar 5% dalam penarikan sampel. Maka jika dimasukkan ke dalam rumus menjadi:

$$n = \frac{879}{1 + 879 (0,05)^2} = 274,90 = 275$$

Berdasarkan perhitungan di atas jumlah total sampel pada penelitian ini sebanyak 275 orang. Namun, untuk menentukan sampel dalam setiap lapisan Prasetyo dan Jannah (dalam Noviani, 2015) menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Dari rumus diatas maka dalam setiap tingkatan (strata) dapat diketahui jumlah responden sebagai berikut.

- a. SMA Negeri 58 Jakarta:  $\frac{612}{879} \times 275 = 191,46 = 191$
- b. SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta:  $\frac{267}{879} \times 275 = 83,53 = 84$

Jadi, dari perhitungan rumus di atas diketahui bahwa jumlah responden di SMA Negeri 58 Jakarta sebanyak 191 orang dan SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta sebanyak 84 orang. Dimana dirincikan lagi oleh Siregar (2015) menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk setiap jenjang kelas menjadi seperti di bawah ini.

- a. SMA Negeri 58 Jakarta
1. Ukuran sampel = 191 orang
  2. Proporsi sampel untuk setiap strata =  $\frac{191}{612} = 0,312$

Tabel 3. 3

*Sampel Berstrata SMA Negeri 58 Jakarta*

Strata	Anggota Populasi	Proporsi	Jumlah Sampel (orang)	% Sampel dalam Populasi
Kelas X	324	0,312	101	53
Kelas XI	288	0,312	90	47
<b>Jumlah</b>	<b>612</b>		<b>191</b>	

(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)

- b. SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta
1. Ukuran sampel = 84 orang
  2. Proporsi sampel untuk setiap strata =  $\frac{84}{267} = 0,314$

Tabel 3. 4

*Sampel Berstrata SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta*

Strata	Anggota Populasi	Proporsi	Jumlah Sampel (orang)	% Sampel dalam Populasi
Kelas X	126	0,314	40	47
Kelas XI	141	0,314	44	53

<b>Jumlah</b>	<b>267</b>		<b>84</b>	
---------------	------------	--	-----------	--

(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat ukur dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Objek atau subjek yang diukur menggunakan instrumen ialah variabel penelitian. Dalam penelitian ini, penyusunan indikator dalam instrumen dilandaskan pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan kebijakan tersebut, peneliti menyadur indikator-indikator yang termuat di dalamnya sesuai dengan kriteria variabel pada penelitian ini. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen nontes yang berupa kuesioner dan wawancara.

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data pada jumlah responden yang kecil (sedikit) yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah ataupun ketika peneliti ingin mengetahui suatu hal yang lebih mendalam (Sugiyono, 2018, hlm. 188). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Arifin (2019, hlm. 96) menyebutkan bahwa dalam wawancara tidak terstruktur responden memiliki kebebasan dalam hal menjawab pertanyaan, sebab bentuk pertanyaan wawancaranya bersifat terbuka. Pada penelitian wawancara dilakukan kepada Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Timur, jajaran pimpinan di sekolah, dan guru.

Tabel 3. 5

*Kisi-Kisi Instrumen Wawancara: Identifikasi Sumber Belajar*

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Pertanyaan</b>	<b>Subjek</b>
Orang	Kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan	12	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Bahan	Keragaman bahan pembelajaran yang digunakan	7 dan 8	Guru

Teknik	Keragaman teknik atau metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran	9, 10, dan 11	Guru
Lingkungan	Fasilitas yang tersedia di sekolah	13	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)

Tabel 3. 6

*Kisi-Kisi Instrumen Wawancara: Implementasi Program Sekolah Ramah Anak*

Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan	Subjek
Tujuan Program	Peran Suku Dinas Pendidikan terhadap implementasi program SRA	1	Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Timur
	Kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan	2	
Kebijakan SRA	Peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan terkait <i>bullying</i> dan NAPZA	1 dan 2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
	Upaya pencegahan peserta didik putus sekolah	3	
	Penegakkan disiplin nonkekerasan	4	
Proses pembelajaran yang ramah anak	Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan anak	3	Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Timur



	Adanya dukungan khusus yang diberikan untuk memastikan kesetaraan akses dan kesempatan bagi peserta didik	4	Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Timur
	Menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik.	1, 2, dan 3	Guru
	Mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler	5	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
	Menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan dalam pembelajaran	4	Guru
	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti, atau mengapresiasi kegiatan seni budaya	6 dan 7	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak	Pelatihan hak-hak anak untuk pendidik dan tenaga kependidikan	8	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
		5	Guru
Sarana dan Prasarana	Tersedianya fasilitas yang memadai untuk anak-anak inklusi	9	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Partisipasi Anak	Melibatkan siswa dalam penyusunan dan evaluasi kebijakan sekolah	10	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
	Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan di kelas	6	Guru
Partisipasi orang tua/wali, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni	Melibatkan partisipasi orang tua/wali, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni dalam setiap kegiatan sekolah	11	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Evaluasi	Keberhasilan program SRA	5	Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Timur
	Kendala atau tantangan dalam implementasi program SRA	6	

(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)

Tabel 3. 7

*Kisi-Kisi Instrumen Wawancara: Kekhasan Sekolah dalam Pemenuhan Sumber Belajar*

Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan	Subjek
Teknologi	Ketersediaan materi pembelajaran digital	14	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
	Pelatihan guru dalam penggunaan teknologi	15	
	Dukungan teknologi untuk siswa berkebutuhan khusus	16	
Budaya Sekolah	Kebijakan dan nilai budaya sekolah	17	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
	Adanya unsur budaya lokal	18	

Kurikulum	Implentasi kurikulum	19	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
-----------	----------------------	----	---------------------------------------

b. Observasi

Observasi menurut Morris (dalam Hasanah, 2017) adalah proses mencatat suatu gejala dengan bantuan alat-alat yang kemudian direkam untuk alasan ilmiah atau lainnya. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif pasif, artinya peneliti datang ke tempat seseorang/kegiatan yang diamati namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Tabel 3. 8

*Pedoman Observasi*

Aspek	Indikator	Nomor Item
<b>Program Sekolah Ramah Anak</b>		
Kebijakan SRA	Terdapat larangan merokok di lingkungan sekolah	1
	Terdapat banner larangan NAPZA di lingkungan sekolah	2
	Terdapat simbol/tanda/rambu yang jelas terkait larangan <i>bullying</i> di sekolah	3
Proses pembelajaran ramah anak	Tersedianya Kelas Ramah Anak di sekolah	4
Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak	Sekolah memiliki <i>working group</i> (Pokja SRA)	5
Sarana dan Prasarana	Sekolah memiliki taman bermain yang aman, bersih, dan mendukung proses kreatif siswa	6
	Sekolah memiliki kotak curhat yang bisa diisi oleh siswa	7
	Terdapat simbol/tanda/rambu yang jelas terkait disabilitas di sekolah	8
	Terdapat simbol/tanda/rambu yang jelas di toilet sekolah terkait laki-laki dan perempuan	9
	Ruang UKS di sekolah ini memiliki tempat tidur yang nyaman	10

	Terdapat ventilasi yang memadai di setiap ruang kelas	11
	Air di sekolah mengalir dengan lancar dan bersih	12
	Pencahayaan di ruang kelas terhindar dari gangguan silau atau pantulan sinar matahari	13
	Terdapat toilet yang bersih dan lantainya tidak licin	14
	Terdapat toilet khusus untuk penyandang disabilitas	15
	Memiliki kantin dengan peralatan dan tempat yang bersih	16
	Lokasi kantin tidak berada dekat toilet atau tempat sampah	17
	Kantin sekolah memiliki tempat cuci tangan	18
	Makanan dan minuman di kantin terjamin bersih dan sehat	19
<b>Sumber Belajar</b>		
Lingkungan	Adanya ruangan yang cukup untuk menampung seluruh siswa di sekolah. Misalnya, aula.	20
	Terdapat laboratorium	21
	Terdapat ruang kreativitas di sekolah	22
	Tersedia area bermain yang dapat diakses oleh semua siswa, terlebih untuk siswa disabilitas	23
	Kondisi perpustakaan di sekolah nyaman	24
	Ruang ibadah dengan kondisi bersih dan terawat	25
Bahan	Terdapat nilai-nilai budaya sekolah seperti jujur, tanggung jawab ataupun disiplin yang dituangkan dalam poster-poster sekolah	26
	Terdapat poster terkait langkah-langkah mencuci tangan pakai sabun di sekolah	27
	Terdapat slogan-slogan yang bermakna himbauan untuk membuang sampah pada tempatnya di sekolah	28
	Terdapat slogan-slogan yang bermakna himbauan untuk hidup sehat dan bersih di sekolah	29
Alat	Terdapat proyektor beserta layarnya di ruang kelas	30
	Terdapat alat permainan edukatif di sekolah  (Contoh: <i>puzzle</i> matematika, permainan papan yang mengajarkan keterampilan	31

	strategi, permainan kartu yang dapat memperkuat kosakata, aplikasi permainan digital yang dirancang sekolah untuk tujuan pembelajaran)	
	Perlengkapan P3K di ruang UKS yang lengkap	32
	Ruang UKS di sekolah ini memiliki alat ukur tinggi badan dan berat badan	33
	Ruang UKS di sekolah ini memiliki alat ukur ketajaman mata	34
	Alat-alat penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang lengkap	35
	Terdapat jalur lokasi evakuasi dan rambu pengarah evakuasi	36
	Tersedianya tempat pembuangan sampah terpilah	37

(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)

Observasi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Sumber: Arikunto (dalam Azahrah dkk, 2021)

Keterangan:

P : Persentase

F : Jumlah tanggapan dari responden

N : Jumlah responden

Observasi terhadap sumber belajar di sekolah dan implementasi program sekolah ramah anak dalam penelitian ini dapat dikatakan sangat baik apabila persentase mencapai  $\geq 51\%$ , sebaliknya hasil observasi yang dikatakan sangat tidak baik apabila persentase  $\leq 51\%$  (Divanca dkk, 2024).

#### c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2018) merupakan catatan tentang peristiwa masa lalu. Ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Kajian dokumentasi ini mencakup data tertulis yang diberikan oleh subjek penelitian serta izin untuk menggunakan dokumen tersebut untuk melengkapi hasil pengumpulan data.

Tabel 3. 9  
*Pedoman Dokumentasi*

<b>Indikator</b>	<b>Jenis Dokumentasi</b>
Kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik	Surat Keputusan (SK) Tim Pelaksana dan Tim Pengembang SRA
Larangan terhadap hukuman badan atau yang bersifat fisik	Tata tertib sekolah
Larangan tindakan <i>bullying</i>	
Larangan merokok	
Larangan penggunaan NAPZA	
Mata pelajaran	Jadwal Mata Pelajaran
Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan tingkat pendidikan	Dokumen Kepegawaian

(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)

d. Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen yang berupa serangkaian pertanyaan ataupun pernyataan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden, biasanya berupa pendapat (Arifin, 2019). Bentuk pernyataan dalam kuesioner penelitian ini merupakan pernyataan tertutup, yang berkaitan dengan sumber belajar dan kesesuaian sumber belajar dengan prinsip sekolah ramah anak (SRA). Dari kuesioner ini dipecah menjadi dua bagian, yakni pada bagian pertama skala yang digunakan adalah skala Likert dengan jenis persetujuan “Sangat Tidak Setuju-Tidak Setuju--Setuju-Sangat Setuju”. Sementara untuk bagian kedua skala yang digunakan sama dengan bagian pertama yaitu skala Likert namun yang membedakan disini jenis skala Likertnya untuk mengukur keterlaksanaan indikator pernyataan dengan empat interval, yaitu “Hampir Selalu-Sering-Jarang-Hampir Tidak Pernah”. Alasan peneliti menggunakan pilihan jawaban dengan empat kategori adalah untuk menghindari siswa dalam memberikan jawabannya pada kategori tengah, sehingga informasi yang diperoleh dapat terjawab dengan pasti (Sukardi, 2013).

Tabel 3. 10

*Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kuesioner Siswa*

Aspek	Indikator	Nomor Item
Pesan	Adanya mata pelajaran yang dapat dipilih siswa sesuai dengan minatnya	1
	Mengintegrasikan materi kesehatan di dalam proses pembelajaran	2
	Mengintegrasikan materi lingkungan hidup di dalam proses pembelajaran	3
Bahan	Bahan belajar cetak dan noncetak	4, 5, dan 6
Orang	Adanya guru piket yang melakukan pemantauan	29
	Tenaga pendidik yang ramah dan responsif	30
	Tersedia tenaga konseling	31
Teknik	Metode belajar yang digunakan guru	32, 33, dan 34
Nondiskriminasi	Pencegahan diskriminasi	35 dan 36
	Kesetaraan dalam akses dan kesempatan	7 dan 8
	Adanya dukungan tambahan	37, 38, 39, dan 40
	Partisipasi dan penilaian yang adil	9, 10, dan 41
	Keamanan dan lingkungan belajar yang mendukung	11, 12, 42, 43, 44, 45, dan 46
Kepentingan terbaik bagi anak	Keterlibatan dalam perencanaan kegiatan dan proyek	47
	Partisipasi dalam pengelolaan kelas dan sekolah	48
	Pengaruh dalam pengembangan kurikulum dan program sekolah	49
Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan	Perlakuan yang menghormati dan menghargai	50
	Pengakuan akan keanekaragaman dan kecerdasan <i>multiple</i>	13, 14, dan 15
	Pembelajaran yang holistik	16 dan 17
	Dukungan untuk perkembangan pribadi dan emosional	18 dan 19
	Penghargaan terhadap prestasi dan kemajuan	51
Penghormatan terhadap pandangan anak	Keterlibatan dalam diskusi kelas	20
	Keterbukaan terhadap perbedaan pendapat	52

	Akses terhadap sarana komunikasi	53
Pengelolaan yang baik	Transparansi kebijakan sekolah	21 dan 22
	Akuntabilitas terhadap tindakan dan keputusan	23
	Partisipasi dalam proses keputusan	24
	Keterbukaan informasi dan akses terhadap data sekolah	25
	Penerapan prosedur hukum dan disipliner	26, 27 dan 28

*Keterangan:* Nomor Kuesioner berwarna merah artinya pernyataan negatif.

(Sumber: Konstruksi Peneliti, 2024)

### 3.7 Pengujian Keabsahan Data

#### 3.7.1 Pengujian Keabsahan Data Kualitatif

Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian kualitatif ini valid. Dalam penelitian, triangulasi berarti cek dan ricek, yaitu pengecekan data menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, terdapat dua metode untuk menguji keabsahan data:

- a. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan menguji data dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa data tentang sumber belajar dalam program sekolah ramah anak akurat.
- b. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda.

#### 3.7.2 Pengujian Keabsahan Data Kuantitatif

- a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan suatu instrumen dalam fungsi pengukurannya (Arifin, 2019, hlm. 102). Instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018, hlm 168). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas rupa (*face validity*) dan validitas kriteria (empiris). Validitas rupa merupakan uji validitas yang hanya melihat muka atau rupa dari instrumen tersebut, sehingga *judgement* yang dilakukan tidak mendalam (Arifin, 2019, hlm. 104). Dalam hal ini validitas rupa akan diuji oleh dua orang ahli. Sementara validitas kriteria merupakan validitas yang menghubungkan skor tes dengan kriteria tertentu.



Dalam penelitian ini validitas kriteria yang digunakan termasuk kepada validitas kriteria internal. Artinya, pengukuran yang dilakukan akan mengkorelasikan item keseluruhan tes sebagai kriteria, sehingga sering disebut sebagai validitas butir (Kemendikbud, 2006). Pada penelitian ini digunakan rumus korelasi Product Moment dalam uji validitas kriterianya.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: S. Siregar, (2013)

Keterangan:

- N : Jumlah responden  
 X : Skor variabel (jawaban responded)  
 Y : Skor total variabel (jawaban responden)

#### b. Reliabilitas Instrumen

Arifin (2019, hlm. 106) menyatakan bahwa “Reliabilitas merupakan tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen”. Pengujian reliabilitas dalam penelitian dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan secara internal dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Alasan digunakannya teknik ini dikarenakan kuesioner dalam penelitian ini berskala Likert. Adapun rumus dari teknik tersebut adalah sebagai berikut.

##### a. Alpha Cronbach

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Sumber: S. Siregar, (2013)

Keterangan:

- $r_{11}$  : Koefisien reliabilitas instrumen  
 k : Jumlah butir pertanyaan  
 $\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varians butir  
 $\sigma_t^2$  : Varians total

### 3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam hal ini dibuat untuk memperjelas arah penelitian ini. Pada penelitian ini prosedur penelitian dibagi ke dalam tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan penelitian.

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti mulai mencari topik dan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti dalam hal ini melakukan studi pendahuluan ke dua SMA yang menjadi tempat penelitian. Selain untuk mengurus perizinan, mewawancarai pihak sekolah terkait topik yang akan peneliti angkat, peneliti dalam hal ini sudah mulai membangun kedekatan dengan partisipan penelitian di masing-masing sekolah. Setelah menemukan topik yang akan diteliti, peneliti mulai mengidentifikasi metode dan desain penelitian yang akan digunakan. Langkah selanjutnya adalah penyusunan proposal penelitian.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan ini, instrumen sudah mulai disusun yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk instrumen yang berupa kuesioner. Setelah instrumen sudah terbukti valid dan reliabel maka dilaksanakanlah penelitian sesungguhnya. Pada penelitian ini pendekatan kualitatif dan kuantitatif dilakukan di waktu yang bersamaan (*concurrent embedded strategy*). Kemudian, setelah data terkumpul dilakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif dan terakhir penarikan kesimpulan.

#### c. Tahap Penyusunan Laporan

Jika data-data dalam penelitian sudah terkumpul dalam tahap ini disusunlah sebuah laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti terhadap penelitian yang dilakukan.

### 3.9 Analisis Data

#### 3.9.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data merupakan proses pengolahan terhadap data yang telah dikumpulkan (Arifin, 2019). Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. Reduksi data merupakan tahapan dalam analisis data yang dimaksudkan untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh agar sesuai dengan pokok masalah dan topik yang hendak diteliti. Dalam hal ini, setelah penulis mengumpulkan data baik berupa data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian penulis mengelompokkan dan menyederhanakan data yang dihasilkan dalam penelitian.
- b. *Display* data atau penyajian data yaitu tahapan menyajikan berbagai informasi dari data yang telah dianalisis sehingga memberikan gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penyajian data, setelah penulis mereduksi data dalam temuan penelitian yang diperoleh, maka selanjutnya penulis melakukan penyajian data yang ditarik dan ditafsirkan berdasarkan temuan penelitian untuk dipaparkan pada bagian pembahasan.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dapat diartikan sebagai tahapan dalam aktivitas analisis data yang berguna untuk menguji validitas data sehingga menghasilkan pemaknaan yang utuh dari tinjauan pustaka yang digunakan dan sesuai dengan fokus masalah dan tema penelitian yang hendak dipecahkan. Setelah data disajikan pada bagian pembahasan, penulis membuat kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah diverifikasi berulang-ulang, yang dimaknai secara mendalam dan dibuat singkat, yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

### **3.9.2 Analisis Data Kuantitatif**

Dalam penelitian kuantitatif analisis data seringkali disebut analisis statistik karena dalam praktiknya menggunakan rumus-rumus statistik. Statistik itu sendiri dibedakan menjadi statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan tanpa berniat untuk menarik kesimpulan karena data dianalisis dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2018, hlm. 199). Data kuantitatif dalam penelitian ini disajikan melalui tabel distribusi frekuensi untuk melihat pola jawaban siswa terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner. Hasil akhirnya akan diakumulasikan keseluruhannya menggunakan perhitungan skala Likert dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

- a. Apabila persentase berkisar 76%-100%, maka sumber belajar di sekolah tergolong “Sangat Baik”
- b. Apabila persentase berkisar 51%-75%, maka sumber belajar di sekolah tergolong “Cukup Baik”
- c. Apabila persentase berkisar 26%-50%, maka sumber belajar di sekolah tergolong “Kurang Baik”
- d. Apabila persentase berkisar 0%-25%, maka sumber belajar di sekolah tergolong “Kurang Baik”